

RELIGIOSITAS SEBAGAI *MODERATING VARIABEL* PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA MUSLIM

Anton Bawono

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia
Email: alfathbawono@yahoo.co.id

Abstract: The main objective of this study is to analyze the influence of the religiosity variable as a moderating variable towards the influence of the future income and wealth expectation on stimulating the consumption behavior, and future prospects. The research design used in this study is a survey method. This study is based on the primary data obtained from the respondents in the field observation. The analysis tool is quantitative. In order to answer the research objectives and hypotheses, the study uses multiple regression analysis. To view the suitability of the multiple regression equation model used, a statistical test and classical assumption test are conducted. The analysis indicates that the religiosity variable influences the variable determining consumption. The variable of expected income, an expectation of liquid wealth one period ahead, affects current consumption, which is driven by religiosity. There is a new aspect of this study that is not found in the previous studies, i.e. that the religiosity variable becomes the moderating variable of the variables of income and liquid wealth expectations of future periods, which influence the current consumption behavior. It means that of the variables investigated and concluded so far as those determining consumptions behavior, there is another variable, namely religiosity, which has a more dominant effect in determining consumption behavior.

Keywords: Household, moderating variable, religiosity, consumption, income, wealth.

Pendahuluan

Setiap individu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan konsumsi baik barang maupun jasa. Dengan pendapatan yang dimiliki, rumah tangga memutuskan berapa yang akan digunakan untuk konsumsi dan berapa yang dapat ditabung. Keputusan rumah

tangga yang demikian sekaligus merupakan pertanyaan dalam mikroekonomi yang jawabannya merefleksikan konsekuensi makroekonomi.

Rumah tangga bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup setiap rumah tangga bervariasi, dan variasinya disebabkan oleh, antara lain, banyaknya individu, dan tingkat pendidikan dalam rumah tangga yang menjadi tanggungannya, serta gaya hidupnya yang konsumtif. Jika rumah tangga selalu berusaha untuk mengejar kepuasan, kenikmatan, dan kesenangan, maka konsumsinya cenderung berlebihan, walaupun pendapatan dan kekayaan untuk mendukung perilaku konsumsi tersebut belum dimiliki secara riil. Karenanya, kebutuhan konsumsi dapat dipengaruhi oleh, antara lain, pendapatan dan kekayaan rumah tangga yang diperoleh rumah tangga periode sebelumnya, periode sekarang maupun pendapatan dan/atau kekayaan yang diperkirakan akan diterimanya pada periode yang akan datang.

Dalam ekonomi konvensional, kajian tentang perilaku konsumsi telah berkembang pesat. Perkembangannya dapat dilihat mulai dari teori konsumsi yang disampaikan oleh J.M. Keynes dengan *general theory*-nya, dan disusul oleh teori konsumsi Kuznes dengan beberapa revisinya. Di samping itu, beberapa teori lain selain saling melengkapi dan menyempurnakan juga saling memerdebatkan perbedaannya, seperti kelompok Franco Modigliani dengan Hipotesis Daur Hidupnya. Kelompok ini menjelaskan fakta yang saling bertentangan ketika Fungsi Konsumsi Keynes dimasukkan ke dalam data dengan periode cukup panjang. Modigliani dengan kolaboratornya, yaitu Albert Ando dan Richard Brumberg, menjelaskan bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis selama kehidupan seseorang.

Sedangkan dalam perilaku konsumsi, seorang Muslim dalam kenyataannya tidak hanya berdasar, misalnya, pada determinan yang disampaikan oleh beberapa ekonom konvensional di atas tetapi juga menggunakan dasar pertimbangan ajaran agamanya yang ada dalam al-Qur'ân dan Sunnah Nabi yang merupakan sumber pokok etika Islam dan menjadi pedoman perilaku konsumsi seorang Muslim. Individu Muslim yang mengamalkan al-Qur'ân dan Hadîth dalam berbagai sisi kehidupannya dapat dilihat dalam aktivitas keberagamaannya atau yang sering disebut dengan religiositas. Religiositas ini diwujudkan oleh seseorang tidak hanya dalam perilaku peribadatnya tetapi juga aktivitas hidup yang dimotivasi oleh pengamalan al-Qur'ân dan

Ḥadīth baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Dalam aktivitas konsumsi pun Islam memiliki batasan maksimal, yaitu batasan yang menetapkan ketidakbolehan konsumsi sebagaimana tertuang dalam al-Qur’ān. Al-Qur’ān membatasi suatu perilaku yang menunjukkan tidak adanya peningkatan maslahat manakala ada peningkatan jumlah barang yang dikonsumsi. Ukuran batasan tersebut dalam Islam meliputi antara lain *tabdhīr* dan *isrāf*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan metode *survey* dilakukan untuk memecahkan problem akademik “bagaimana pengaruh tingkat religiositas seorang Muslim terhadap pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi?”. Persoalan ini sangat menarik jika didekati dengan beberapa determinan konsumsi yang berupa pendapatan dan kekayaan dalam ekonomi konvensional. Beberapa determinan konsumsi kemudian ditarik dalam ranah perilaku konsumsi seorang Muslim dengan memasukkan variabel religiositas sebagai perwujudan pengamalan al-Qur’ān dan Ḥadīth dalam berbagai sisi kehidupannya dan beberapa variabel lainnya sebagai variabel pengontrol.

Konsumsi Sekarang Dipengaruhi Pendapatan Sekarang

Fungsi Konsumsi yang pertama kali disampaikan oleh John Maynard Keynes dengan *General Theory*-nya diterbitkan pada tahun 1936. Keynes menyampaikan pendapat bahwa: $C = C_0 + bY$, $0 < \partial C / \partial Y < 1$. Pandangan Keynes ini menggambarkan pengaruh kenaikan pendapatan terhadap konsumsi dan tabungan dengan asumsi bahwa ketika kecenderungan rata-rata mengonsumsi turun akibat kenaikan pendapatan berarti ada kecenderungan rata-rata tabungan naik. Pandangan Keynes yang demikian menimbulkan ketertarikan beberapa ekonom untuk mencoba dan menguji kebenaran fungsi konsumsi Keynes itu. Studi empiris untuk menguji kebenaran dilakukan baik dengan menggunakan data *time series* maupun *cross section*. Para ahli ekonomi yang menguji kebenaran fungsi konsumsi Keynes ini adalah Kuznets,¹ Brady dan Friedman,² dan Goldsmith.³

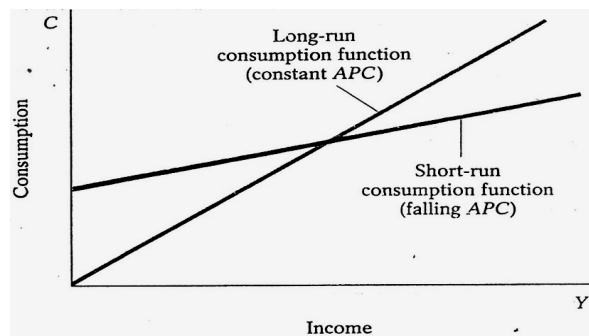
¹ Simon Kuznets, “Use of National Income in Peace and War”, *National Bureau of Economic Research (NBER)* (1942).

² D. S. Brady dan R.D. Friedman, “Savings and the Income Distribution”, *Studies in Income and Wealth*, 9, National Bureau of Economic Research (1947).

³ Goldsmith Raymond, *A Study of Saving in the United States*, Vol. 1 (New York: Princeton University Press, 1955).

Ketika Simonz Kuznets menggunakan data dalam periode waktu yang cukup panjang, ia menemukan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung stabil dari dekade ke dekade, meskipun terdapat kenaikan yang besar dalam pendapatan selama periode yang dipelajari. Intinya dari beberapa studi empiris tersebut menimbulkan dua kontradiksi yaitu jika menggunakan data rumah tangga *cross section* dan data *time series* untuk jangka pendek ditemukan fungsi konsumsi yang konsisten dengan fungsi konsumsi Keynes. Akan tetapi jika dalam jangka panjang ditemukan suatu kondisi fungsi konsumsi dengan APC yang konstan, maka fungsi konsumsinya tidak memiliki intersep. Jika kedua fungsi konsumsi Keynes dan Kuznets digambarkan dalam satu gambar, maka kedua fungsi itu menunjukkan sedikit perbedaan, di mana fungsi konsumsinya akan berlaku sama jika dalam kasus data jangka pendek tetapi menjadi berbeda jika dalam kasus jangka panjang, seperti yang tergambar dalam gambar berikut:

Gambar 1
Konsumsi Jangka Pendek dan Panjang⁴



Milton Friedman menawarkan hipotesis pendapatan permanen (*permanent-income hypothesis*) bahwa pendapatan sekarang Y sebagai jumlah dari dua unsur, pendapatan permanen Y^p dan pendapatan transitoris Y^T . Pendapatan permanen adalah bagian pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan, sedangkan pendapatan transitoris adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan untuk terus bertahan. Friedman beralasan bahwa konsumsi seharusnya bergantung terutama pada pendapatan permanen, karena konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman

⁴ N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 2nd ed. (New York: Worth Publishers, 1994).

untuk meratakan konsumsi dalam menanggapi perubahan-perubahan transitoris dalam pendapatan.⁵

Thomas Mayer menguji kembali fungsi konsumsi *Permanent Income Hypothesis* (PIH) dengan menggunakan data *Cross Section*. Mayer menemukan adanya *zero correlation* antara *transitory income* (Y) dengan konsumsi (C).⁶ Ball dan Drake menggunakan model individu dengan argumen bahwa fungsi utilitas konsumen merupakan *current real consumption*, dan *current real non-human wealth*. Temuannya adalah bahwa *wealth hypothesis* identik dengan persamaan estimasi yang diperoleh dari *Permanen Income Hypothesis* (PIH) dan *habit persistence Relatif Income Hypothesis*(RIH), C_t tetap tergantung pada Y dan C_{t-1} .⁷

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi dilakukan di Sumatera Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan setelah dikurangi pajak, jumlah penduduk (jumlah anggota rumah tangga), jumlah harta lancar dan harta tetap yang dimiliki. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan setelah dikurangi pajak tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan pendapatan setelah dikurangi pajak ternyata merupakan variabel yang mempunyai pengaruh yang paling menentukan. Jadi, penduduk, harta lancar, dan harta tidak lancar merupakan variabel penerang konsumsi. Ketiga variabel ini berpengaruh positif terhadap besarnya konsumsi rumah tangga.⁸

Penelitian tentang hubungan antara konsumsi, pendapatan permanen dan inflasi di Indonesia pada periode 1985.1-1991.3 dilakukan oleh Dumairy. Penelitian Dumairy menunjukkan adanya hubungan fungsional antara konsumsi, pendapatan permanen dan inflasi. Konsumsi merupakan variabel dependen, sedangkan pendapatan permanen dan inflasi sebagai variabel independen. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan permanen terbukti

⁵ N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 2nd ed. (New York: Worth Publishers, 1994), 410-412. Lebih jelasnya lihat Milton Friedman, *A Theory of the Consumption Function* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1957).

⁶ Thomas Mayer, "Tests of the Permanent Income Theory with Continuous Budgets", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 4, No. 4 (Nov., 1972), 757-778.

⁷ R. J. Ball dan Pamela S. Drake, "The Relationship between Aggregate Consumption and Wealth", *International Economic Review*, Vol. 5, No. 1 (Jan., 1964), 63-81.

⁸ Syahrudin, "Fungsi Konsumsi; Kenyataannya di Sumatera Barat", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XXIX, No. 2 (Juni, 1981).

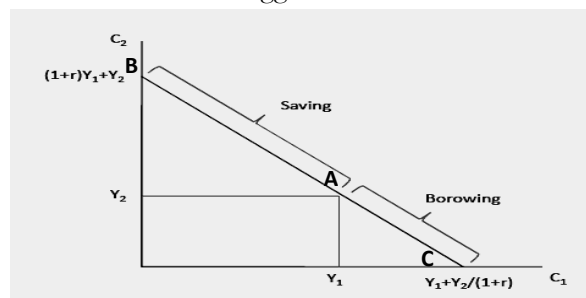
berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat dengan $MPC = 0,505$.⁹

Dengan demikian, besar kecilnya konsumsi seseorang sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan atau kekayaan sekarang yang dimiliki. Semakin besar tingkat pendapatan atau kekayaan seseorang, semakin memperbesar tingkat konsumsinya di samping tabungan yang dimilikinya juga akan naik, dan sebaliknya, jika pendapatan dan/atau kekayaan tersebut mengalami penurunan.

Konsumsi Sekarang Dipengaruhi Pendapatan Seumur Hidup

Fisher mempertanyakan fungsi konsumsi yang disampaikan oleh Keynes bahwa konsumsi saat ini dihubungkan dengan pendapatan saat ini. Irving Fisher menyebutkan bahwa semakin besar konsumsi mereka nikmati hari ini, semakin sedikit yang dapat mereka nikmati pada hari esok. Jika konsumsi periode pertama kurang dari pendapatan periode pertama, berarti konsumen dapat menabung, akan tetapi jika konsumsi periode pertama melebihi pendapatan periode pertama, maka konsumen meminjam.¹⁰ Berikut gambar kombinasi konsumsi dua periode yang dapat dipilih oleh konsumen.

Gambar 2
Batasan Anggaran Konsumen¹¹



Gambar 2 di atas menggambarkan bahwa konsumsi seseorang dibagi dalam dua periode, yaitu periode sekarang ($C_1 = Y_1$) dan periode yang akan datang ($C_2 = Y_2$). Jika konsumsi periode sekarang melebihi jatah pendapatan periode sekarang, maka memungkinkan seseorang menggunakan jatah pendapatan periode yang akan datang (Y_2), yaitu dengan berhutang. Implikasinya adalah jatah konsumsi periode yang akan datang menjadi lebih sedikit karena sudah diambil

⁹ Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1997), 129-130.

¹⁰ Mankiw, *Macroeconomics*, 395-397.

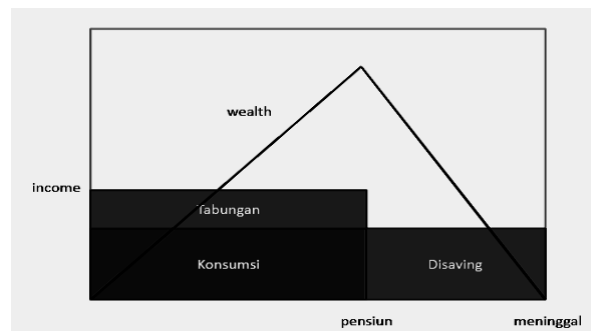
¹¹ Ibid.

untuk periode saat ini (membayar cicilan pinjaman), dan sebaliknya, jika konsumsi periode sekarang lebih kecil dibanding pendapatan periode sekarang.

Franco Modigliano, Albert Ando, dan Richard Brumberg dalam serangkaian makalahnya menggunakan dasar pemikiran Fisher mengenai fungsi konsumsi bahwa konsumsi bergantung pada pendapatan seumur hidup seseorang. Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis selama kehidupan seseorang dan tabungan membuat konsumen dapat menggerakkan pendapatan dari masa hidupnya ketika pendapatan tinggi ke masa hidup ketika pendapatan rendah. Interpretasi perilaku ini mendasari hipotesis siklus hidup.¹²

Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis*) pada prinsipnya adalah bahwa setiap orang akan dapat mencapai kepuasan maksimum apabila dia dapat mempertahankan pola konsumsi yang stabil daripada harus menaikkan atau menurunkan pola konsumsinya. Konsumsi tidak hanya tergantung pada pendapatan saat ini tetapi juga tergantung pada pendapatan yang diharapkan di masa datang, sehingga dapat tercukupi semua konsumsinya selama siklus hidup sebagaimana digambarkan dalam kurva berikut.

Gambar 3
Konsumsi, Pendapatan, dan Kekayaan selama Siklus Hidup¹³



Gambar di atas menunjukkan bahwa setiap individu dalam perjalanan hidupnya memiliki siklus dimulai dari pendapatan nol, merangkak naik, mencapai puncak, kemudian turun (bisa karena

¹² Mankiw, *Macroeconomics*, 406-409. Lebih jelasnya lihat juga Franco Modigliani, "Life Cycle, Individual Thrift, and the Wealth of Nations", *American Economic Review*, 76 (Juni 1986), 297-313.

¹³ Ibid.

pensiun), dan akhirnya nol kembali karena meninggal. Sedangkan dalam siklus pendapatan juga terdapat siklus konsumsi, pola konsumsi seseorang inilah yang akan menentukan kesejahteraan. Pola konsumsi akan menghasilkan surplus atau defisitnya keuangan.

Deaton menjelaskan teori Modigliani bahwa salah satu alasan yang paling utama untuk menyetor uang untuk ditabung adalah pentingnya menyediakan uang untuk masa pensiun. Orang-orang muda akan menabung sedemikian banyak sehingga ketika mereka tua dan tidak bisa atau tidak ingin bekerja, mereka akan mempunyai uang untuk dibelanjakan. Cerita siklus kehidupan adalah bahwa kekayaan dapat berputar; yang muda hanya mempunyai sedikit kekayaan, orang-orang setengah tua mempunyai kekayaan lebih, dan kekayaan puncak dicapai tepat sebelum orang-orang mencapai masa pensiun. Ketika mereka hidup sampai tahun keemasannya, orang yang dipensiunkan menjual asetnya untuk menyediakan makanan, dan rekreasi di dalam masa pensiun. Aset kaum tua dipungut oleh kaum muda. Ketika pendapatan orang bertambah, maka masing-masing generasi lebih kaya dibanding orang tua mereka.¹⁴

Konsumsi dalam Teori *Relative Income Hypothesis* (RIH)

Duesenberry menemukan teori *relative income hypothesis*.¹⁵ Dalam teori ini ada dua asumsi yang digunakan, yaitu: 1) selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya, pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang di sekitarnya (tetangganya), 2) pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. Brown menjelaskan pendekatan RIH tersebut dengan *habit persistence model*¹⁶ sebagai ahli ekonomi yang mendukung RIH. Brown menyatakan bahwa konsumsi sebelumnya akan berpengaruh terus dan konsumsi saat ini cenderung lebih rendah dari konsumsi tertinggi sebelumnya. Konsumsi pada suatu periode selalu dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya yang disebabkan oleh faktor kebiasaan atau $C_t = B_0 Y_t + B_1 C_{t-1}$.

¹⁴ Angus Deaton, "Franco Modigliani and the Life Cycle Theory of Consumption", Presented at the Convegno Internazionale Franco Modigliani, Accademia Nazionale dei Lincei, Rome (February 17th-18th, 2005), 2-5.

¹⁵ James S. Dusenberry, *Income, Saving and the Theory of Consumer Behavior* (Cambridge: Harvard University Press, 1949).

¹⁶ T. M. Brown, "Habit Persistence and Lags in Consumer Behaviour", *Econometrica*, Vol. 20, No. 3 (Jul., 1952), 355-371.

Kehidupan lingkungan atau sosial memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi kita, karena pola konsumsi tetangga secara tidak langsung memiliki peluang memengaruhi pola konsumsi kita. Posisi tempat tinggal di kota dan desa juga memiliki peluang untuk berbeda dalam pola konsumsi karena memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bittencourt, Teratanavat, dan Chern bahwa faktor ekonomi atau non-ekonomi memiliki dampak yang berbeda pada konsumsi makanan selama seumur hidup. Perubahan konsumsi beberapa kelompok makanan dapat dijelaskan oleh pengaruh harga dan pendapatan, di samping dapat dijelaskan oleh karakteristik demografi. Faktor kunci lain yang memengaruhi pola konsumsi termasuk ukuran keluarga, jumlah anak, gaya hidup, dan masalah kesehatan.¹⁷

Religiositas sebagai Determinan Konsumsi

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu ideologis, ritualistik, eksperiensial, konsekuensial, dan intelektual.¹⁸ Sedangkan menurut Ancok dan Suroso, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi peribadatan atau praktik agama disejajarkan dengan shari'ah, dimensi pengalaman atau penghayatan disejajarkan dengan *ihsân*, dimensi pengetahuan agama disejajarkan dengan ilmu, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq.¹⁹

Kelima dimensi religiositas setiap individu kemungkinan besar tingkatannya berbeda, sehingga wujudnya dalam berbagai sisi kehidupan juga berbeda, termasuk dalam hal ini aktivitas ekonomi pada umumnya dan konsumsi pada khususnya. Sehingga perbedaan religiositas setiap individu berpotensi menyebabkan perbedaan dalam berkonsumsi baik barang maupun jasa, baik dalam segi jumlah maupun jenis barang atau jasa yang dikonsumsi.

Sebagai pertimbangan konsumsi, setiap Muslim hendaknya memerhatikan juga jumlah pendapatan yang akan diterimanya. Hal ini sesuai dengan sebuah ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹⁷ Mauricio V. L. Bittencourt, Ratapol P. Teratanavat, dan Wen S. Chern, "Food Consumption and Demographics in Japan: Implications for an Aging Population", *Agribusiness*, Vol. 23, Ed. 4 (Agust., 2007), 529.

¹⁸ C.Y. Glock dan R. Stark, *Religion and Society in Tension* (Rand McNally, 1965), 20-21.

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-7, 2008), 80-81.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan perbuatannya untuk kepentingan masa depan; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰

Ayat di atas menggambarkan bahwa Islam mengajarkan tentang pendapatan hari esok atau yang akan datang (ekspektasi pendapatan) dapat dijadikan pertimbangan dalam berkonsumsi. Ekspektasi pendapatan memiliki potensi terhadap meningkatnya jumlah konsumsi saat ini. Hal ini bisa terjadi karena dalam pembelian barang itu bisa dibeli dengan cara kredit atau berhutang, sehingga orang yang memiliki ekspektasi pendapatan memiliki keberanian berhutang untuk berkonsumsi karena memiliki perkiraan pendapatan yang akan diterimanya nanti dapat menutup hutang tersebut.

Islam juga mengajarkan pada setiap Muslim agar bekerja keras untuk dapat mengumpulkan harta yang cukup dan dapat membesarkan anak keturunan dengan baik dan meninggalkan mereka dalam kondisi tidak sengsara atau tidak kekurangan. Hal tersebut dapat dilihat dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan etos kerja yang baik, yaitu seorang Muslim di samping tidak melupakan kewajiban beribadahnya juga tidak menyia-nyiaikan waktu untuk memperoleh karunia dari Allah dengan bekerja keras. Seorang Muslim bekerja keras untuk memperoleh keuntungan. Sebagian keuntungannya dapat disedekahkan, dikonsumsi, dan disimpan.

Penelitian berkaitan dengan pengaruh religiositas terhadap konsumsi antara lain dilakukan oleh Chang yang meneliti tentang kontribusi agama dan non-agama terhadap konsumsi. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa agama dan amal berkaitan erat dengan konsumsi (setelah kehidupan).²¹ Kontribusi agama dalam konsumsi diteliti oleh Blomberg, Deleire, dan Hess. Temuannya menunjukkan bukti kuat bahwa individu berperilaku seolah-olah kontribusi agama memiliki nilai setelah kehidupan dalam cara yang konsisten dengan model siklus hidup.²² Penelitian yang berkaitan dengan agama dan konsumsi dilakukan pula oleh Cosgel dan Minkler.

²⁰ Al-Qur'ân, 59: 18.

²¹ Chang, Wen-Chun, "Religious Giving, Non-religious Giving, and After-life Consumption," *Topics in Economic Analysis and Policy*, Vol. 5, No. 1 (2005).

²² S. Brock Blomberg, Thomas Deleire, and Gregory D. Hess, "The (After) Life-Cycle Theory of Religious Contributions", *CEISifo Working Paper*, No. 1854 (November, 2006).

Temuannya adalah bahwa pilihan konsumsi membantu dalam memecahkan masalah bagaimana menyampaikan dan mengenali identitas agama. Individu yang memiliki keyakinan agama kuat dapat memilih konsumsi untuk mengekspresikan intensitas komitmen keyakinannya.²³ Dalam konteks ini, Amir Heiman, David R. Just, David Zilberman melakukan survei di Israel, menemukan bahwa pendidikan dan agama memiliki efek yang signifikan terhadap sikap konsumsi makanan yang dimodifikasi secara genetik.²⁴ Sedangkan Rajeev Dehejia, Thomas DeLeire, Erzo F.P. Luttmer meneliti tentang apakah keterlibatan dengan organisasi-organisasi keagamaan dapat membantu memastikan konsumsi dan kebahagiaan. Menggunakan data dari survei pengeluaran konsumen, penelitian tersebut menemukan bahwa rumah tangga yang berkontribusi terhadap organisasi keagamaan lebih mampu untuk menjamin konsumsi mereka terhadap guncangan pendapatan. Menggunakan survei nasional keluarga dan rumah tangga, penelitian tersebut menemukan bahwa orang yang menghadiri acara keagamaan lebih mampu untuk menjamin kebahagiaan mereka terhadap guncangan pendapatan.²⁵

Religiositas sebagai *Moderating Variabel* Pendapatan dan Kekayaan Satu Periode yang akan Datang

Untuk melihat apakah variabel religiositas yang memoderasi variabel pendapatan dan kekayaan lancar pada periode yang akan datang berpengaruh terhadap variabel konsumsi saat ini, maka perlu dilakukan uji statistik dan asumsi klasik. Hasil analisis dari uji statistik dan asumsi klasik dengan menggunakan model persamaan bentuk Log. dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis setelah Melewati Uji Statistik dan Asumsi Klasik

Dependent Variable: LOGCT
Method: Least Squares
Date: 01/02/14 Time: 05:31
Sample(adjusted): 2 109

²³ Metin Cosgel dan Lanse Minkler, "Religious Identity and Consumption", *Review of Social Economy*, Vol. 62, No. 3 (2004), 339.

²⁴ Amir Heiman, David R. Just, dan David Zilberman, "The Role of Socioeconomic Factors And Lifestyle Variables in Attitude and The Demand for Genetically Modified Foods", *Journal of Agribusiness*, Vol. 18, No. 3 (2000).

²⁵ Rajeev Dehejia, Thomas DeLeire, dan Erzo F.P. Luttmer, "Insuring Consumption and Happiness through Religious Organizations", *Journal of Public Economics*, No. 91 (2007), 259.

Included observations: 108 after adjusting endpoints
 Convergence achieved after 6 iterations
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors and
 Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.197042	0.290610	4.119061	0.0001
LOGR	1.412672	0.376263	3.754483	0.0003
LOGDTK	0.037423	0.009221	4.058275	0.0001
LOGDTP	0.033172	0.016687	1.987957	0.0496
LOGPT	0.199862	0.097442	2.051084	0.0429
LOGWLT	0.156038	0.050932	3.063646	0.0028
LOGPT1	0.145942	0.063796	2.287626	0.0243
LOGWLT1	0.043911	0.020977	2.093290	0.0389
AR(1)	0.161741	0.103708	1.559582	0.1220
R-squared	0.980875	Mean dependent var	6.438428	
Adjusted R-squared	0.979329	S.D. dependent var	0.197738	
S.E. of regression	0.028430	Akaike info criterion	-	4.203122
Sum squared resid	0.080016	Schwarz criterion	-	3.979611
Log likelihood	235.9686	F-statistic	634.6715	
Durbin-Watson stat	2.038342	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.16			

Sumber: data terolah

Dari tabel di atas, model persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{LogCt} = 1,197042 + 1,412672 \text{ LogR} + 0,037423 \text{ D}_{\text{TK}} + 0,033172 \text{ D}_{\text{TP}} + 0,199862 \text{ LogPt} + 0,156038 \text{ LogWL}_t + 0,145942 \text{ LogRP}_{t+1} + 0,043911 \text{ LogRWL}_{t+1} + 0,161741 (\text{AR1})$$

Berdasarkan model persamaan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada tujuh variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rumah tangga Muslim. Dari tujuh variabel tersebut ada dua variabel yang dimoderasi oleh religiusitas dalam memengaruhi konsumsi, yaitu pendapatan dan kekayaan satu periode yang akan datang. Sedangkan religiusitas sendiri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan di samping memoderasi dua variabel yang lain, yaitu:

1. Variabel religiusitas sebagai *moderating variable* pendapatan satu periode yang akan datang (LogRP_{t+1})

Variabel LogRP_{t+1} berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi periode sekarang. Nilai signifikansinya setelah melewati uji statistik, asumsi klasik, dan pengobatan asumsi klasik sebesar 0.0243 atau 2,43%. Jadi, dengan α 5% variabel itu dinyatakan berpengaruh

secara signifikan. Nilai koefisien variabel religiositas sebagai *moderating variable* ekspektasi pendapatan satu periode yang akan datang (LogRP_{t+1}) sebesar 0,145942. Ini berarti jika ada kenaikan satu persen LogRP_{t+1} , maka akan menaikkan konsumsinya periode sekarang sebesar 14,5942 persen dengan asumsi variabel lain di dalam model konstan dan *ceteris paribus*.

2. Variabel religiositas sebagai *moderating variable* kekayaan lancar satu periode yang akan datang (LogRWL_{t+1})

Variabel LogRWL_{t+1} berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi periode sekarang. Nilai signifikansinya setelah melewati uji statistik, asumsi klasik, dan pengobatan asumsi klasik sebesar 0.0389 atau 3,89%. Jadi, dengan α 5% variabel tersebut dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Nilai koefisien variabel religiositas sebagai *moderating variable* ekspektasi kekayaan lancar satu periode yang akan datang (RWL_{t+1}) sebesar 0,043911. Ini berarti jika ada kenaikan satu persen RWL_{t+1} , maka akan menaikkan konsumsi periode sekarang sebesar 4,3911 persen dengan asumsi variabel lain di dalam model konstan dan *ceteris paribus*.

Beberapa penelitian sebelumnya, yang antara lain dilakukan oleh C. Carroll, menjelaskan tingginya kecenderungan marjinal untuk mengonsumsi, dan tingginya tingkat diskonto pada pendapatan masa depan.²⁶ R.E. Hall menggunakan data *time-series* untuk Amerika Serikat paska perang. Temuannya berkaitan dengan perilaku konsumsi bahwa bukti empiris mendukung versi modifikasi dari hipotesis siklus hidup pendapatan permanen.²⁷ Laurie Pounder menunjukkan bukti empiris yang mendukung konsumsi rumah tangga bergantung pada ekspektasi pendapatan masa depan. Di samping itu, semua rumah tangga, secara rata-rata, mengonsumsi lebih banyak dari banyak sumber pendapatan masa depan.²⁸ A. Ando dan F. Modigliani menemukan bahwa individu diasumsikan dalam memaksimalkan utilitasnya tunduk kepada sumber daya yang tersedia baginya. Sumber daya berasal dari jumlah pendapatan saat ini, masa depan, diskon selama seumur hidup, dan

²⁶ C. Carroll, "A Theory of the Consumption Function, with and without Liquidity Constraints", *NBER Working Paper*, No. 8387 (2001).

²⁷ R. E. Hall, "Stochastic Implications of the Life Cycle-permanent Income Hypothesis: Theory and Evidence", *Journal of Political Economy*, No. 86 (1978), 971.

²⁸ Laurie Pounder, "Consumption Response to Expected Future Income", *International Finance Discussion Papers*, No. 971 (Mei, 2009).

kekayaan bersihnya.²⁹ Gourinchas, Pierre-Olivier dan Jonathan A. Parker menemukan bahwa sebagian besar perubahan perilaku didorong oleh profil siklus hidup dari pendapatan yang diharapkan.³⁰ Janine Aron dan John Muellbauer membenarkan bahwa konsumsi relatif terhadap pendapatan didorong, antara lain, oleh ekspektasi penghasilan.³¹ David M. Williams menemukan bukti bahwa determinan konsumsi jangka panjang yang signifikan, antara lain, adalah ekspektasi penghasilan.³²

Penelitian tentang sensitivitas konsumsi terhadap pendapatan yang diharapkan dilakukan oleh Tullio Jappelli dan Luigi Pistaferri. Hasil temuannya adalah bahwa kenaikan konsumsi rumah tangga sangat kuat berkorelasi dengan kenaikan perkiraan pendapatan. Sedangkan kenaikan konsumsi berkorelasi positif dengan varian yang diharapkan dari pendapatan.³³ L. Paz menemukan bahwa konsumsi sensitif hanya untuk penurunan pendapatan yang diharapkan.³⁴ Annamaria Lusardi menemukan bukti bahwa konsumsi berlebihan sensitif terhadap kenaikan pendapatan yang diprediksi. Perkiraan dari koefisien sensitivitas berlebih untuk tiga ukuran konsumsi berkisar 0,2-0,5.³⁵ Sedangkan Guy Debelle menyebutkan bahwa pengeluaran konsumsi akan lebih sensitif terhadap perubahan dalam ekspektasi pendapatan masa depan.³⁶

Ekspektasi pendapatan yang lebih besar di masa mendatang juga akan menciptakan rasionalitas untuk memiliki kemampuan keuangan

²⁹ A. Ando dan F. Modigliani, "The Life-Cycle Hypothesis of Saving: Aggregate Implications and Tests", *American Economic Review*, No. 53, Vol. 1 (1963), 55-84.

³⁰ Gourinchas, Pierre-Olivier, dan Jonathan A. Parker, "Consumption Over the Life Cycle", *Econometrica*, Vol. 70, No 1 (Januari, 2002), 47.

³¹ Janine Aron and John Muellbauer, "Wealth, Credit Conditions and Consumption: Evidence from South Africa", *Economics Series Working Papers*, No. 580 (November, 2011).

³² David M. Williams, "Consumption, Wealth and Credit Liberalisation in Australia", *Economics Series Working Papers*, No. 492 (Juni, 2010).

³³ Tullio Jappelli, and Luigi Pistaferri, "Using Subjective Income Expectations to Test for Excess Sensitivity of Consumption to Predicted Income Growth", *CEPR Discussion Papers*, No. 1617 (Desember, 1998).

³⁴ Paz, L. "Consumption in Brazil: Myopia or Liquidity Constraints? A Simple Test Using Quarterly Data", *Applied Economics Letters*, 13 (2006), 961.

³⁵ Annamaria Lusardi, "Permanent Income, Current Income, and Consumption: Evidence from Two Panel Data Sets", *Journal of Business and Economic Statistics*, Vol. 14, No. 1 (Jan., 1996), 81

³⁶ Guy Debelle, "Macroeconomic Implications of Rising Household Debt", *BIS Working Papers*, No. 153 (Juni, 2004).

yang lebih tinggi di masa mendatang. Setiap rumah tangga memiliki kemampuan untuk menggerakkan sumberdaya yang dimiliki dari satu periode ke periode yang lain. Dalam hal ini setiap rumah tangga memiliki kesempatan untuk menabung dan meminjam di periode sekarang. Ekspektasi pendapatan satu periode di masa mendatang yang lebih besar akan memotivasi untuk mengajukan kredit atau pinjaman dengan harapan di masa mendatang pasti mampu mengembalikan karena memiliki pendapatan yang lebih besar saat itu.

Kondisi ini sangat relevan dengan objek penelitian yang menjadi sampel penelitian, karena yang menjadi sampel penelitian adalah sebagian besar adalah dosen dan guru muda yang sedang mengajukan sertifikasi. Dalam ekspektasinya, mereka berharap dapat lulus atau mendapatkan sertifikasi, sehingga di periode mendatang dapat memperoleh tambahan pendapatan dari tunjangan sertifikasi. Tambahan pendapatan dari sertifikasi dalam ekspektasinya akan bertambah sekitar Rp. 2.000.000,00. Ekspektasi inilah yang menyebabkan keberanian rumah tangga untuk mengajukan kredit dengan bunga dan cicilan besarnya sekitar Rp. 1.000.000,00 perbulan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Joseph G. Altonji dan Aloysius Siow yang menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mengikuti model siklus hidup.³⁷ Hasil penelitian ini mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raut dan Virmani yang meneliti determinan dari perilaku konsumsi dan tabungan di 23 negara sedang berkembang dari tahun 1970-1982. Hasil studi ini menunjukkan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan permanen seseorang selama hidupnya.³⁸

Ekspektasi pendapatan dapat memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga sebagaimana temuan Magri di Italia dengan menggunakan data kekayaan dan pendapatan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi rumah tangga di pasar kredit. Hal penting dari hasil temuan Magri adalah pendapatan di masa yang akan datang berhubungan positif dengan permintaan kredit.³⁹ Penelitian

³⁷ Joseph G. Altonji dan Aloysius Siow, "Testing the Response of Consumption to Income with (Noisy) Panel Data", *NBER Working Paper Series*, No. 2012 (September, 1986).

³⁸ Lakshmi K. Raut dan Arvind Virmani, "Determinants of Consumption and Savings Behavior in Developing Countries", *The World Bank Economic Review*, Vol. 3, No. 3 (Sep., 1989), 390-391.

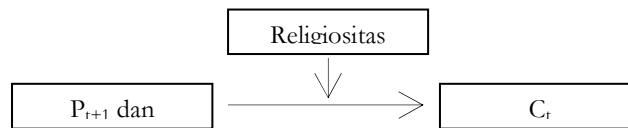
³⁹ Silvia Magri, "Italian Households' Debt: Determinants of Demand and Supply", dalam *Banca d'Italia, Temi di Discussione*, No. 454 (October, 2002), 24.

Stephen Zeldes menunjukkan fakta bahwa ketidakmampuan untuk meminjam terhadap pendapatan tenaga kerja masa depan memengaruhi porsi konsumsi yang signifikan dari populasi.⁴⁰ Sedangkan temuan Kartik B Athreya dengan objek rumah tangga AS menunjukkan bahwa rumah tangga AS telah terjadi peningkatan yang sistematis dalam kemampuan mereka untuk meminjam terhadap pendapatan tenaga kerja di masa depan. Konsekuensi dari akses yang lebih baik terhadap kredit memungkinkan rumah tangga untuk meminjam untuk membiayai konsumsi.⁴¹

Pendapatan di masa mendatang, menurut hasil temuan penelitian ini, berpengaruh positif terhadap konsumsi periode sekarang yang didorong oleh variabel religioisitas. Pengaruh ini terjadi karena ekspektasi pendapatan satu periode yang akan datang memotivasi permintaan kredit yang kemudian bisa meningkatkan konsumsi rumah tangga saat ini. Adanya dana pinjaman dapat meningkatkan daya beli rumah tangga.

Di samping itu, variabel religioisitas juga memiliki pengaruh secara langsung, positif, dan signifikan terhadap konsumsi saat ini. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel religioisitas sebagai *moderating variable* LogP_{t+1} dan LogWL_{t+1} berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi saat ini. Variabel religioisitas dapat menguatkan hubungan antara pendapatan dan kekayaan lancar satu periode yang akan datang (P_{t+1} dan LogWL_{t+1}) dengan konsumsi saat ini. Hubungan di antara variabel tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.

Gambar 1
Hubungan Religioisitas dengan P_{t+1} WL_{t+1} terhadap C_t



Munculnya variabel religioisitas yang dapat menguatkan hubungan antara P_{t+1} dan LogWL_{t+1} terhadap C_t , disebabkan karena orang yang religioisitasnya semakin tinggi akan cenderung untuk lebih tinggi pengeluaran untuk konsumsinya. Dalam penelitian ini variabel

⁴⁰ Stephen Zeldes, "Consumption and Liquidity Constraints: An Empirical Investigation", *Working Paper*, No. 24 (November, 1985).

⁴¹ Kartik B Athreya, "Credit Access, Labor Supply, and Consumer Welfare", *Economic Quarterly-Federal Reserve Bank of Richmond*, Vol. 94, Ed. 1 (Winter, 2008), 17.

konsumsi di *proxy* dengan total pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, baik oleh suami dan atau istri. Total pengeluarannya tidak memisahkan antara pengeluaran konsumsi untuk kepentingan memenuhi kebutuhan diri sendiri rumah tangga tersebut (seperti makan, kebutuhan anak sekolah dan sejenisnya) dengan pengeluaran konsumsi untuk kepentingan membantu kebutuhan orang lain (zakat, sedekah, dan infak). Pengeluaran total yang dilakukan oleh rumah tangga yang menjadi sampel penelitian ini mencakup dua unsur pengeluaran, yaitu; pengeluaran konsumsi untuk tujuan memenuhi kebutuhan diri sendiri dan pengeluaran konsumsi untuk tujuan memenuhi kebutuhan orang lain yang berkorelasi positif dengan ayat berikut.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.⁴²

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَّا تُظْلَمُونَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).⁴³

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi seorang Muslim tidak hanya diagendakan untuk konsumsi diri sendiri tetapi juga diagendakan untuk orang lain yang membutuhkan. Dengan kata lain, perilaku konsumsi seorang Muslim akan mencapai kepuasan tidak hanya ketika mereka berkonsumsi untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga ketika dapat memenuhi kebutuhan orang lain (sedekah). Tujuan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan orang lain (sedekah) berkorelasi dengan ayat berikut.

⁴² al-Qur’ân, 2: 215.

⁴³ al-Qur’ân, 8: 60.

المالُ والبنونَ زينَةُ الحَيَوةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁴⁴

Memberikan sedekah adalah sebuah perbuatan baik di hadapan Allah dan akan mendapat pahala dari-Nya. Seorang Muslim yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi tentu akan menyadari manfaat sedekah yang akan diperoleh, sehingga semakin tinggi tingkat religiositas rumah tangga, maka akan semakin besar tingkat konsumsinya. Dugaan ini juga diperkuat oleh hubungan secara langsung variabel religiositas dengan variabel konsumsi saat ini yang positif.

Variabel religiositas menguatkan hubungan antara P_{t+1} dan LogWL_{t+1} terhadap C_t . Hal ini menunjukkan bahwa tingginya konsumsi rumah tangga Muslim dipengaruhi oleh besarnya ekspektasi pendapatan dan kekayaan lancar satu periode yang akan datang dan hubungan itu diperkuat dengan tingkat religiositas rumah tangga tersebut. Jadi, semakin besar ekspektasi yang dimiliki rumah tangga Muslim akan pendapatan dan kekayaan lancar satu periode yang akan datang, dan semakin tinggi pula tingkat religiositas, maka semakin besar konsumsi rumah tangga Muslim saat ini. Dengan kata lain, tingginya konsumsi rumah tangga Muslim tidak semata-mata karena ekspektasi pendapatan dan kekayaan lancar satu periode yang akan datang, akan tetapi didorong oleh tingkat religiositas rumah tangga untuk berkonsumsi yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Penutup

Variabel religiositas, dalam penelitian ini, merupakan *moderating variable* ekspektasi pendapatan dan kekayaan lancar satu periode yang akan datang yang signifikan. Variabel religiositas yang tercermin dalam perilaku rumah tangga didorong oleh keinginannya untuk tidak berbuat kikir dan tidak berlebihan. Hal yang baru dari penelitian ini dan yang tidak dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah *pertama*, bahwa dalam variabel determinan konsumsi ternyata dipengaruhi oleh variabel religiositas, *kedua* bahwa variabel religiositas merupakan variabel *moderating* dari ekspektasi pendapatan dan kekayaan lancar satu periode yang akan datang dalam memengaruhi konsumsi sekarang. Selain variabel yang selama ini diteliti dan ditemukan sebagai

⁴⁴ al-Qur'ân, 18: 46.

determinan konsumsi juga ada variabel lain yang sebenarnya memiliki pengaruh yang lebih dominan, yaitu variabel religiositas sebagai variabel determinan konsumsi.

Daftar Rujukan

- Altonji, Joseph G., dan Siow, Aloysius. "Testing the Response of Consumption to Income with (Noisy) Panel Data", *NBER Working Paper Series*, No. 2012, September, 1986.
- Ancok, Djamaludin., dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-7, 2008.
- Ando, A. dan Modigliani, F. "The Life-Cycle Hypothesis of Saving: Aggregate Implications and Tests", *American Economic Review*, No. 53, Vol. 1, 1963.
- Aron, Janine., dan Muellbauer, John. "Wealth, Credit Conditions and Consumption: Evidence from South Africa", *Economics Series Working Papers*, No. 580, November, 2011.
- Athreya, Kartik B. "Credit Access, Labor Supply, and Consumer Welfare", *Economic Quarterly-Federal Reserve Bank of Richmond*, Vol. 94, Ed. 1, Winter, 2008.
- Ball, R. J. dan Drake, Pamela S. "The Relationship between Aggregate Consumption and Wealth", *International Economic Review*, Vol. 5, No. 1, Jan., 1964.
- Bittencourt, Mauricio V. L., Teratanavat, Ratapol P., dan Chern, Wen S. "Food Consumption and Demographics in Japan: Implications for an Aging Population", *Agribusiness*, Vol. 23, Ed. 4, Agust., 2007.
- Blomberg, S. Brock., Deleire, Thomas., dan Hess, Gregory D. "The (After) Life-Cycle Theory of Religious Contributions", *CESifo Working Paper*, NO. 1854, November, 2006.
- Brady, D. S., dan Friedman, R.D. "Savings and the Income Distribution", *Studies in Income and Wealth*, 9, National Bureau of Economic Research, 1947.
- Brown, T. M. "Habit Persistence and Lags in Consumer Behaviour", *Econometrica*, Vol. 20, No. 3, Jul., 1952.
- Carroll, C. "A Theory of the Consumption Function, with and without Liquidity Constraints", *NBER Working Paper*, No. 8387, 2001.

- Chang, Wen-Chun. "Religious Giving, Non-religious Giving, and After-life Consumption," *Topics in Economic Analysis and Policy*, Vol. 5: No. 1, 2005.
- Cosgel, Metin., dan Minkler, Lanse. "Religious Identity and Consumption", *Review of Social Economy*, Vol. 62, No. 3, 2004.
- Deaton, Angus. "Franco Modigliani and the Life Cycle Theory of Consumption", Presented at the Convegno Internazionale Franco Modigliani, Accademia Nazionale dei Lincei, Rome, February 17th-18th, 2005.
- Debelle, Guy. "Macroeconomic Implications of Rising Household Debt", BIS Working Papers, No. 153, Juni, 2004.
- Dehejia, Rajeev., DeLeire, Thomas., dan Luttmer, Erzo F.P. "Insuring Consumption and Happiness through Religious Organizations", *Journal of Public Economics*, No. 91, 2007.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Dusenbery, James S. *Income, Saving, and the Theory of Consumer Behavior*. Cambridge: Harvard University Press, 1949.
- Glock, C.Y., dan Stark, R. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally, 1965.
- Gourinchas, Pierre-Olivier, dan Parker, Jonathan A. "Consumption Over the Life Cycle", *Econometric*, Vol. 70, No 1, Januari, 2002.
- Hall, R. E. "Stochastic Implications of the Life Cycle-permanent Income Hypothesis: Theory and Evidence", *Journal of Political Economy*, No. 86, 1978.
- Heiman, Amir., Just, David R., dan Zilberman, David. "The Role of Socioeconomic Factors And Lifestyle Variables in Attitude and The Demand for Genetically Modified Foods", *Journal of Agribusiness*, Vol. 18, No. 3, 2000.
- Jappelli, Tullio., dan Pistaferri, Luigi. "Using Subjective Income Expectations to Test for Excess Sensitivity of Consumption to Predicted Income Growth", CEPR Discussion Papers, No. 1617, Desember, 1998.
- Kuznets, Simon. "Use of National Income in Peace and War", *National Bureau of Economic Research*, NBER, 1942.
- Lusardi, Annamaria. "Permanent Income, Current Income, and Consumption: Evidence from Two Panel Data Sets", *Journal of Business and Economic Statistics* Vol. 14, No. 1, Jan., 1996.

- Magri, Silvia. "Italian Households' Debt: Determinants of Demand and Supply", dalam Banca d'Italia, Temi di Discussione, No. 454, October, 2002.
- Mankiw, N. Gregory. *Macroeconomics*, Second edition. New York: Worth Publishers, 1994.
- Mayer, Thomas. "Tests of the Permanent Income Theory with Continuous Budgets", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 4, No. 4, Nov., 1972.
- Milton Friedman, *A Theory of the Consumption Function*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1957.
- Modigliani, Franco. "Life Cycle, Individual Thrift, and the Wealth of Nations", *American Economic Review*, 76, Juni 1986.
- Paz, L. "Consumption in Brazil: Myopia or Liquidity Constraints? A Simple Test Using Quarterly Data", *Applied Economics Letters*, 13, 2006.
- Pounder, Laurie. "Consumption Response to Expected Future Income", International Finance Discussion Papers, No. 971, Mei, 2009.
- Raut, Lakshmi K., dan Arvind Virmani, "Determinants of Consumption and Savings Behavior in Developing Countries", *The World Bank Economic Review*, Vol. 3, No. 3, September, 1989.
- Raymond, Goldsmith. *A Study of Saving in the United States*, Vol. 1. New York: Princeton University Press, 1955.
- Syahrudin. "Fungsi Konsumsi: Kenyataannya di Sumatera Barat", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XXIX, No. 2, Juni, 1981.
- Williams, David M. "Consumption, Wealth and Credit Liberalisation in Australia", Economics Series Working Papers, No. 492, Juni, 2010.
- Zeldes, Stephen. "Consumption and Liquidity Constraints: An Empirical Investigation", *Working Paper*, No. 24, November, 1985.